



---

## Perubahan Pola Permukiman Orang Laut Suku Duano

Ichwan Azhari\* <sup>1)</sup>, Onggal Sihite<sup>2)</sup> & Ida Liana Tanjung<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

<sup>2)</sup>Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Diterima: Agustus 2018; Disetujui: November 2018; Dipublish: Desember 2018*

---

### Abstrak

Tulisan ini menelaah perubahan permukiman Orang Laut di dua desa yakni Kampung Tanjung Solok dan Kampung Nelayan Provinsi Jambi. Perubahan terjadi dari permukiman di atas perahu di laut menjadi permukiman di dalam rumah di desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian etnografi yang karakteristiknya berupa "meneliti informan-sebagai subjek penelitian-dalam lingkungan kesehariannya". Peneliti dan objek yang diteliti berinteraksi secara intens melalui pengamatan yang mendalam pada objek sesuai dengan tujuan penelitian. Di kedua desa yang diteliti, ditemukan fakta terjadinya perubahan yang berlangsung sejak 30 tahun belakangan, yang disebabkan gencarnya program pemerintah untuk "memukimkan" Orang Laut ke daratan. Perubahan kehidupan Orang Laut di dalam kampung yang baru dan permanen telah menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional Orang Laut dalam bidang kemaritiman. Mereka berubah dari Orang Laut yang tinggal di laut yang bersahaja dan penuh kearifan pada laut dan ekosistem pesisir menjadi Orang Laut yang tinggal di darat dengan hidup yang kompleks, dibawa arus modernisasi serta menjadi pengeksploitasi dan merusak ekosistem laut dan pesisir.

**Kata Kunci:** Perubahan, Pola, Pemukiman, Orang Laut.

### Abstract

*This paper examines changes in Orang Laut settlements in two villages namely Tanjung Solok Village and Jambi Province Fisheries Village. Changes occurred from settlements on boats in the sea to settlements inside houses in the village. The research method used is an ethnographic research method whose characteristics are "researching informants - as subjects of research-in their daily environment". The researcher and the object under study interact intensely through in-depth observation of the object in accordance with the research objectives. In the two villages studied, the facts of the changes that have taken place over the past 30 years have been found, due to the incessant government programs to "settle" the Sea People to the mainland. Changes in the lives of the Orang Laut in the new and permanent villages have caused the loss of traditional knowledge of the Orang Laut in the maritime field. They changed from the Sea People who lived in a sea that was modest and full of wisdom to the sea and coastal ecosystems to become Sea People who lived on land with complex life, carried by the current of modernization and exploiting and destroying marine and coastal ecosystems.*

**Keywords:** Change, Pattern, Settlement, Orang Laut.

**How to Cite:** Azhari, I. Sihite, O. & Tanjung, I.L. (2018). Perubahan Pola Permukiman Orang Laut Suku Duano. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 10 (2): 223-234.

---

\*Corresponding author:

E-mail: [ichwanazhari@unimed.ac.id](mailto:ichwanazhari@unimed.ac.id)

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

## PENDAHULUAN

Pemerintah kini berupaya mengembalikan kejayaan maritim Indonesia di masa lalu sebagai “Poros Maritim Dunia”. Tapi keberadaan Suku Laut sebagai elemen penting dalam sejarah maritim Indonesia terlupakan. Suku laut yang biasa disebut dengan Orang Laut ini hidup di perairan Asia Tenggara, Semenanjung Malaka, dan sepanjang gugusan pulau-pulau besar di Laut Cina Selatan, Samudra Pasifik. Suku laut Asia Tenggara terdapat lima negara, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina bagian selatan, dan Thailand gugusan pulau sekitar Laut Andaman. Orang Suku Laut di Indonesia dapat ditemukan pada Kepulauan Riau, Bangka-Belitung, pesisir pantai barat Sulawesi (P, 2010), Kualatungkal Tanjung Jabung Barat dan Jambi (Jailani, 2010). Orang Laut, selalu identik dengan perahu, tidak saja sebagai sarana dan prasarana untuk mencari nafkah tapi juga sebagai tempat tinggal. Studi tentang rumah orang laut yang berada di atas perahu terdapat cukup banyak dalam karya karya antropologi seperti Lenhart (1997), Zacot (2008), Lopian (2009) ataupun Wie (2017).

Daerah pemukiman Orang Suku Laut Kepulauan Riau tersebar di Lingga, gugusan pulau Kota Batam, Pulau Tujuh, Pulau Bintan, pulau-pulau lepas pantai Sumatera Timur, Laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Di Bangka, Orang Suku Laut mendiami daerah Kuto Panji, Jebu Laut, Kudinpar, Lepar dan Ponggok. Di Belitung Orang Suku Laut dengan subgrup Orang Sekak tinggal di Juru Seberang, Kampung Baru dan Gantung. Sementara itu pemukiman Suku Laut Duano Jambi berada di kawasan pesisir Kualatungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat (P, 2010; Jailani & Nurung, 2010).

Secara tradisional dalam literatur antropologi, Orang Laut nyaris tidak memiliki kampung statis sebagai tempat bermukim sebagai mana lazimnya. Kalaupun mereka menepi biasanya selalu

dalam rangka menjual hasil laut atau berbelanja kebutuhan sehari-hari. Mereka bermukim di atas perahu saat ada ombak besar atau saat laut tidak dapat diharungi karena tidak akan ada hasil tangkapan yang memadai. Tetapi perubahan yang berlangsung dan melanda kehidupan Orang Laut 30 tahun belakangan ini, terutama perubahan yang disebabkan intervensi dari pemerintah untuk “memukimkan” mereka dalam desa yang menetap, telah merubah kehidupan mereka. Dari hidup di perahu ke kehidupan desa dengan pola permukiman menetap. Tulisan ini akan menguraikan perubahan pola permukiman Orang Laut hingga menetap di desa-desa yang dibentuk oleh pemerintah. Tulisan ini merupakan hasil riset Orang Laut di Kampung Tanjung Solok dan Kampung Nelayan, Provinsi Jambi.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode etnografi. Metode penelitian etnografi termasuk dalam rumpun penelitian kualitatif yang karakteristiknya berupa “meneliti informan—sebagai subjek penelitian—dalam lingkungan kesehariannya”. Proses kerja penelitian antara peneliti dan objek yang diteliti berinteraksi secara intens melalui pengamatan yang mendalam tentang kehidupan objek sesuai dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009).

Creswell (2012) menguraikan bahwa metode etnografi yang memiliki fokus dalam bidang kebudayaan, bertujuan untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Metode etnografi yang memberi peluang terciptanya hubungan yang erat antara peneliti dengan objek yang diteliti akan menghasilkan data penelitian yang komprehensif dan rinci mengenai objek yang diteliti. Metode etnografi yang dipilih

dalam penelitian ini adalah etnografi realis.

Etnografi realis bertujuan untuk mendeskripsikan situasibudaya dan partisipan secara obyektif berdasarkan data dari lapangan dan dijabarkan dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*third person point of view*). Ciri-ciri dari etnografi realis yaitu: *Pertama*, peneliti mengungkapkan laporan penelitiannya melalui pandangan orang ketiga berdasarkan data yang diperoleh melalui pengamatan partisipan dan pandangan-pandangan mereka. Peneliti di sini hanya bertindak sebagai peliput fakta-fakta saja. *Kedua*, peneliti memaparkan data-data obyektif dalam bentuk informasi yang terukur dan bebas dari bias, afiliasi politik, dan penilaian personal. Peneliti hanya terfokus pada data-data mengenai keseharian obyek yang diteliti dalam kategori standar penggambaran kultural seperti keluarga, sistem, status, jaringan sosial dan lain sebagainya. *Ketiga*, peneliti mengungkapkan pandangan pada partisipan melalui kutipan-kutipan penuturan mereka yang diedit tanpa mengubah makna (Creswell, 2008).

Penelitian dilakukan di pemukiman Suku Laut perairan pantai timur Sumatera yaitu Kampung Tanjung Solok dan Kampung Nelayan Provinsi Jambi. Alur penelitian yang dipakai sesuai metode penelitian etnografi berupa siklus yang terdiri dari enam tahapan yakni: 1) Pemilihan proyek etnografi; 2) Pengajuan pertanyaan; 3) Pengumpulan data; 4) Perekaman data; 5) Analisis data; 7) Penulisan laporan. Dalam siklus ini mula-mula peneliti menetapkan proyek etnografi Orang Laut yang diteliti dengan fokus perubahan sosial budaya. Sebelum ke lapangan diajukan sejumlah pertanyaan berkaitan perubahan yang diperkirakan terjadi pada Orang Laut, lalu pertanyaan mengurucut pada perubahan permukiman. Pengajuan pertanyaan juga berlangsung sambil mengumpulkan data di lapangan dan saat perekaman data. Jadi pada siklus

ke 3 dan 4 pengajuan pertanyaan (siklus 2) selama di lapangan terus dilakukan sesuai perkembangan data yang ditemukan. Setelah data perubahan dikumpulkan lantas diajukan analisis data dan penyusunan laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Suku Duano

Nama Suku Duano berasal dari kata *duano* (bahasa Duano) yang artinya laut (Wawancara Asri dan Alif, 10 Juli 2018). Dari kosa kata tersebut dapat diartikan nama Suku Duano sebagai orang laut. Berdasarkan wawancara tanggal 10 sampai 13 Juli 2018 di Kelurahan Tanjung Solok dan Kampung Nelayan pengetahuan akan asal-usul Suku Duano hanya diketahui oleh para generasi tua. Pengetahuan ini pun terbatas dan hanya berdasarkan tradisi lisan yang mereka dapatkan dari orang tua terdahulu, namun itu pun tidak rinci. Asal usul Suku Duano menurut tradisi lisan yang berkembang adalah berasal dari Tanah Arab, yakni Jedah.

Leluhur Suku Duano ini berlayar menggunakan perahu (*kolim*). Di sebuah pantai (para informan tidak mengetahui lokasi pantai ini), kapal leluhur Suku Duano dihadang oleh angin kencang dan gelombang besar. Hal ini menyebabkan kapal yang ditumpangi oleh leluhur Suku Duano ini pecah dan hancur. Dengan sisa pecahan perahu leluhur Suku Duano terus berlayar tanpa tujuan dan kemudian terdampar di sebuah *beting* (lokasinya *beting* juga tidak diketahui informan) [wawancara dengan Bu Bintang dan Pak Kelana, 10 dan 12 Juli 2018].

Sementara itu, Pak Asri yang menjadi Ketua Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok menyatakan bahwa Suku Duano asalnya dari Johor dan Riau. Suku Duano adalah orang yang pertama kali membuka pemukiman di Tanjung Solok. Masyarakat Suku Duano di Jambi meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah

Riau yang bermigrasi ke arah selatan hingga sampai di perairan Jambi.

Nama Suku Duano awalnya adalah Orang Laut. Saat Kongres Bahasa tahun 2000-an di Pekanbaru-Riau, nama Orang Laut yang hidup di Indragiri Hilir dan Jambi diganti menjadi Suku Duano. Penggantian nama ini karena mereka telah memeluk agama Islam dan mengadopsi budaya Melayu. Orang Laut ini tidak mau disamakan dengan Suku Laut lainnya yang tidak beragama, tinggal di perahu dan memelihara anjing yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran Islam (Wawancara dengan Pak Asri, Ibu Bintang tanggal 10 Juli 2018; Pak Kelana dan Idris, tanggal 12 Juli 2018; Pak Agusman, tanggal 14 Juli 2018).

Data lainnya yang diperoleh di lapangan mengenai asal usul nama Duano adalah dijadikannya Suku Duano sebagai penjaga pesisir pantai yang ditugaskan untuk menarik bea cukai (pajak) dari setiap kapal yang lewat pesisir pantai Timur Sumatera (khusus daerah Riau dan Jambi) di masa penjajahan Belanda. Dalam struktur pejabat pribumi kala itu suku Duano berada di bawah pesirah dengan nama *aduane*. Di antara nama panglima Dunao yang terkenal pada saat Belanda berkuasa adalah Panglima Laksa, Panglima Elang, Panglima Kumbang.

Menggali sejarah Suku Duano, peneliti mendapatkan penuturan bahwa masyarakat Suku Duano mempercayai mereka satu nenek moyang dengan orang Padang. Mereka menganggap Orang Duano satu datuk dengan orang Padang, di mana Datuk orang Duano adalah nenek orang Minang (Wawancara dengan Ibu Bintang, Pak Asri 10 Juli 2018, Pak Kelana, Pak Idris, 12 Juli 2018).

### **Kondisi Geografis Kelurahan Tanjung Solok dan Kelurahan Kampung Nelayan**

Berdasarkan peta, tampak bahwa secara geografis daerah Kelurahan Tanjung Solok dan Kelurahan Kampung Nelayan adalah bagian dari provinsi Jambi.

Dua daerah yang terletak di dua kabupaten berbeda inilah komunitas Orang Laut yang menamakan diri mereka sebagai Suku Duano bermukim. Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat lokasinya persis di pesisir pantai Jambi yang langsung berhadapan dengan wilayah pantai timur Sumatera dengan batas geografis adalah sebagai berikut: Utara: Sungai Lagan/Kuala Lagan, Selatan: Kelurahan Kampung Laut, Barat: Desa Kuala Laga, Timur: Desa Alang-alang/Desa Kota Raja

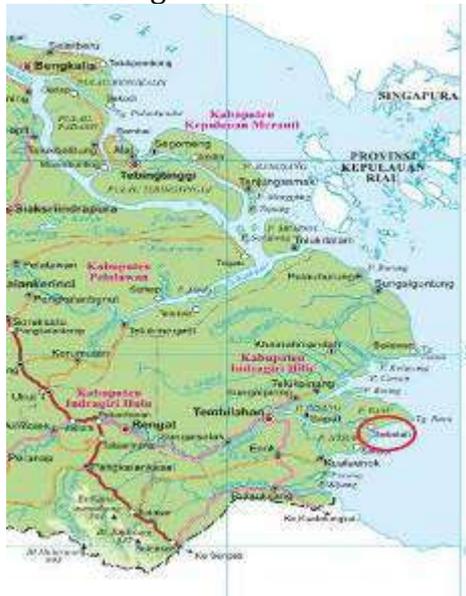


Gambar 1. Peta Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur (Sumber: BPCB Jambi)  
Ket: lingkaran merah di Kualatungkal adalah daerah Kelurahan Kampung Nelayan lingkaran merah di dekat Muara Sabak adalah daerah Kelurahan Tanjung Solok.



Gambar 2. Kelurahan Tanjung Solok (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Sementara itu Kelurahan Kampung Nelayan yang terletak di Parit 4 Kota Kualatungkal batas geografis yaitu di Utara adalah Sungai Pengabuan, di Selatan adalah Kelurahan Tungkal II, di Barat adalah Kelurahan Tungkal II, dan di Timur adalah Desa Tungkal I  
Desa Sungai Bela



Gambar 3. Peta Sungai Bela Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau (Sumber: [www.big.go.id](http://www.big.go.id) (diakses 6 September 2018))

Desa Sungai Bela merupakan salah satu desa di Kabupaten Indragiri Hilir-Riau yang secara administratif bagian dari Kecamatan Kuala Indragiri. Luas daerah ini sekitar 82.7 km<sup>2</sup>. Letak geografis desa sama seperti Kelurahan Tanjung Solok dan Kelurahan Kampung Nelayan persis berada di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan pantai timur Sumatera. Karena Orang Laut biasanya hidup di teluk dan Tanjung, tidak ada yang hidup di darat komunitas masyarakat Orang Laut akan kita temukan di daerah pesisir pantai. Batas geografis Desa Sungai Bela yaitu: di Utara adalah Desa Concong Tengah; di Selatan adalah Sungai Indragiri, di Barat adalah Desa Concong Dalam, dan di Timur adalah Laut lepas (sumber: Kantor Desa Sungai Bela).



Gambar 4. Desa Sungai Bela (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Orang Laut yang bermukim di desa ini adalah Suku Duano yang masih satu keturunan dan berkerabat atau memiliki ikatan kekeluargaan dengan Suku Duano Jambi. Asal usul mereka beraneka ragam. Ada yang pindahan dari Jambi, Concong, Pataparang, Sungai Kerang, Sungai Buluh dan Kuala Enok. Saat peneliti di lapangan, para informan mengkonfirmasi bahwa mereka memiliki hubungan kekeluargaan satu sama lain dengan informan di Tanjung Solok, Kualatungkal ataupun Sungai Bela.

### **Pola Permukiman Yang Berubah di Kelurahan Tanjung Solok**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rasyid, Lurah Tanjung Solok jumlah masyarakat Suku Duano yang tinggal di Kelurahan Tanjung Solok saat ini ada sekitar 78 kepala keluarga (KK).

Pemukiman Suku Duano di Kelurahan Tanjung Solok ini terpusat di RT 08 berupa satu lorong khusus dan tidak tersebar di RT/lorong lainnya. Di lorong ini masyarakat Suku Duano tinggal dalam rumah panggung yang berhadap-hadapan satu sama lain. Rumah-rumah ini ada yang tiang pondasinya sudah di semen/beton dan ada juga yang masih seluruhnya berbahan kayu. Rumah-rumah kayu masih mendominasi di lorong ini. Hanya segelintir Orang Duano yang membangun rumah permanen semen, orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang sanggup merenovasinya seperti yang tampak dalam gambar berikut ini:



Gambar 5. Revonasi rumah Suku Danau (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Selain direnovasi secara mandiri, sebagian besar rumah-rumah yang dihuni oleh Suku Duano yang ada di lorong ini direnovasi melalui bedah rumah “Program Samudera” Pemerintah Provinsi Jambi tahun 2014. Rumah-rumah yang direnovasi oleh pemprov Jambi ini semua materialnya berasal dari kayu dan diberi cat berwarna biru di bagian luar dan bagian dalam rumah. Namun warna cat ini sudah diganti sebagian besar oleh warga karena warnanya yang sudah memudar

dan alasan lainnya seperti yang tampak pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Pemukiman Suku Duano di RT 08 Kelurahan Tanjung Solok, Sumber: Dokumentasi peneliti

Untuk menghubungkan rumah-rumah di RT tersebut pemerintah merenovasi jembatan kayu (sebagian) dengan semen/beton sehingga lebih kuat dan dapat dilewati oleh sepeda motor seperti yang tampak pada gambar di atas. Bantuan renovasi jalan tersebut membuat mobilitasi masyarakat menjadi lebih mudah dan bahaya dari penggunaan jembatan kayu yang bisa lapuk dan hancur dapat diminimalisir. Namun satu hal yang sangat mengejutkan peneliti saat di lapangan, yakni satus tanah pemukiman yang ditempati Suku Duano Kelurahan Tanjung Solok yang hanya bersifat hak pakai, bukan hak milik. (Wawancara tanggal 9 Juli 2018).

Kelurahan Tanjung Solok terdiri dari 20 Rt yang masyarakatnya berasal dari berbagai suku, yakni: Melayu, Bugis-Bajo, Bugis-Bone, Banjar, Jawa, Minang, Batak, Sunda, dan Cina. Mata pencarian penduduknya antara lain: petani kelapa, nelayan, pedagang, wiraswasta, guru dan pegawai. Untuk Suku Duano sendiri, mata pencaharian mereka hanya nelayan dan bekerja pada tauke sebagai kuli pembersih ikan yang akan diolah menjadi ikan asin. Kuli pembersih ikan ini biasanya adalah ibu-ibu Suku Duano usia 40 tahun hingga usia 50-an.

### **Pola Permukiman Yang Berubah di Kelurahan Kampung Nelayan**

Suku Duano di Tanjung Jabung Barat menetap di Kampung Nelayan Kuala Tungkal sebanyak kurang-lebih 200 kk. Jumlah ini jauh di atas populasi Suku Duano di Tanjung Solok yang hanya 78 KK. Namun mereka sudah banyak yang menikah dengan suku lain sehingga identitas asli Duanonya hilang. Jika Suku Duano di Tanjung Solok semuanya berprofesi sebagai nelayan, maka Suku Duano di Kualatungkal sebagian besar sudah beralih profesi sebagai petani kelapa dan pinang di perkebunan milik sendiri. Mereka sama sekali tidak pergi melaut seperti pendahulunya. Bahkan ada

informan dari Kampung Nelayan ini yang mengatakan bahwa jika ingin maju, mereka harus keluar dari atau berhenti berprofesi sebagai nelayan (Wawancara dengan Asip, Idris dan Ahmad Sayudi tanggal 12 Juli 2018).

Dalam pengamatan peneliti selama di lapangan kehidupan Suku Duano di Kualatungkal mengikuti gaya hidup masyarakat lainnya yang sudah modern. Sebagai ibukota Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kualatungkal tumbuh menjadi kota yang ramai dan tingkat ekonomi yang tinggi dibandingkan wilayah Tanjung Jabung Timur. Pemukiman mereka pun tidak jauh berbeda dengan masyarakat umumnya di Kualatungkal seperti gambar di bawah ini. Namun masih ada juga sebagian yang hidup di rumah-rumah panggung sederhana di pinggir pantai seperti Pak Asip, Orang Duano yang saat ini berprofesi sebagai tukang urut, bukan nelayan berikut ini:



Gambar 7. Lorong tempat tinggal Suku Duano Kampung Nelayan (Sumber: Dokumentasi peneliti)

### **Pola Permukiman Yang Berubah di Desa Sungai Bela**

Suku Duano di daerah Sungai Bela populasinya lebih besar dari pada di Jambi, yakni 500 KK yang terpencah di seluruh wilayah Sungai Bela. Jumlah ini setengah dari jumlah penduduk Sungai Bela secara keseluruhan yang mencapai 1000 KK. Desa Sungai Bela memiliki 26 RT, di mana Suku Duano tersebar di semua rt secara merata. Suku bangsa lain yang menetap di Sungai Bela bersama Suku Duano antara lain: Suku Banjar, Bugis, Melayu, Jawa dan Cina (Wawancara dengan Agusman, 12 Juli 2018).

Aktivitas ekonomi masyarakat di Sungai Bela hampir mirip dengan di Kampung Laut dan Kualatungkal, yakni menangkap ikan, kerang dan hasil laut lainnya yang kemudian diolah menjadi ikan asin serta membuka kebun kelapa dan pinang seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar.8. Kehidupan masyarakat Sungai Bela.  
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar. 9. Pinang dan ikan asin warga Sungai Bela  
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Tingkat ekonomi masyarakat Suku Duano di Sungai Bela bervariasi seperti di Kualatungkal. Tidak seperti di Kelurahan Tanjung Solok yang semua Suku Duano berada di strata ekonomi terbawah, di Sungai Bela ekonomi masyarakatnya beraneka ragam sesuai dengan profesi yang mereka geluti. Ada yang menjadi kepala desa, guru dan pegawai. Ada yang menjadi nelayan dan petani kelapa serta pinang seperti yang tampak pada gambar di atas. Tingkat pendidikan Suku Duano di Sungai Bela lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Tanjung Solok dan Kampung Nelayan, di mana jumlah lulusan S1 nya jumlahnya mencapai belasan orang dan satu orang sedang menempuh pendidikan S2 (Wawancara dengan Agusman, 14 Juli 2018).

Dalam pengamatan selama penelitian di Sungai Bela, peneliti tidak melihat adanya program bedah rumah seperti yang ada di Tanjung Solok oleh pemerintah setempat. Rumah-rumah Suku Duano di Sungai Bela umumnya terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Sebagian besar rumah tersebut kondisinya sangat sederhana dan minim dengan barang

elektronik. Hanya Suku Duano yang berekonomi baik yang mampu membeli barang-barang elektronik yang umumnya digunakan saat ini.



Gambar 10. Rumah Pak Saleh (tetua Suku Duano)  
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Berdasarkan uraian di atas tampak beberapa perbedaan dan persamaan antara masyarakat Duano yang tinggal di Tanjung Solok, Kualatungkal dan Sungai Bela. Salah satunya tampak dalam pola hidup masyarakatnya yang semuanya sudah menetap di rumah-rumah panggung yang ada di kawasan pesisir pantai. Dalam pencarian data yang peneliti lakukan di Kelurahan Tanjung Solok, Kampung Nelayan dan Sungai Bela, Suku Duano di ketiga daerah ini tidak hidup di perahu dan menetap di darat. Namun beberapa orang tua yang masih hidup di daerah ini mengaku masa kecil dan orang tua mereka dulunya tinggal di perahu bukan di darat seperti yang mereka jalani saat ini (Wawancara dengan ibu Bintang, 10 Juli 2018). Berdasarkan penuturannya orang tua ibu Bintang menikah dan tinggal di perahu. Ia dan adik-adiknya dilahirkan dan dibesarkan di perahu. Segala aktivitas keluarga mereka dilakukan di atas perahu. Setelah menikah di umur 12 tahun ia kemudian ikut suaminya hidup menetap di Kelurahan Tanjung Solok. Ibu Bintang berasal dari daerah Indragiri Hilir Riau. Hal yang sama juga disebutkan oleh Pak Saleh yang mengaku bahwa masa kecilnya dihabiskan di perahu bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Pak Saleh masih tinggal di perahu dengan keluarganya hingga tahun 1960-an. Setelah tahun 1980-an, mereka menetap di darat di rumah-

rumah panggung yang ada di pinggir pantai (wawancara tanggal 14 Juli 2018).

Persamaan lainnya adalah sistem relasi antar gender antara laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Suku Duano sama sekali tidak mengenal sistem relasi antargender untuk pergi ke laut. Kelompok masyarakat ini sangat mengutamakan kesetaraan, di mana baik perempuan dan laki-laki semuanya pergi ke laut untuk menangkap ikan, udang, kerang dan hasil laut lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan Suku Duano memiliki pengetahuan maritim seperti laki-laki. Mereka mengetahui arah mata angin, cara membuat jaring, mengoperasikan *jalo* (perahu), menangkap ikan (*nyaring* dalam bahasa Duano) dan berbagai aktivitas di laut lainnya (Wawancara dengan Ibu Bintang, Ibu Ijah dan Ibu Rukiyah, 10 Juli 2018; Ibu Jannah, Ibu Jeriyah, 13 Juli 2018).

Selain itu, ibu-ibu Suku Duano aktif secara ekonomi. Jika tidak melaut maka mereka akan bekerja sebagai kuli pembersih ikan (*nyisik* ikan) dan membersihkan udang di gudang-gudang ikan milik tauke. Selain itu mereka juga kadang menjadi kuli pembersih pinang jika musim nelayan tidak bisa melaut akibat angin utara yang sangat ganas. Mereka juga membuat jaring untuk keperluan sendiri dan juga pesanan dari nelayan lain yang membutuhkan jaring. Di daerah Kualatungkal, ibu-ibu Duano ini juga ada yang mampu membuat kerajinan tangan berupa tas rajut yang mereka pasarkan sendiri dari mulut ke mulut. Hal ini jelas menunjukkan bahwa secara ekonomi perempuan Duano sangat besar sekali perannya dalam menopang ekonomi keluarga.



Gambar 11. Ibu Rukiyah sedang mencari udang dan sumbun. (Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 12. Warga Duano Tanjung Solok dan Sungai Bela menyisik ikan dan udang (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Dalam sistem kekerabatan dan pola hidup setelah menikah pada masyarakat Suku Duano adalah istri menetap mengikuti suami. Pewarisan harta keluarga didasarkan pada ajaran Islam. Suku Duano tidak dibatasi untuk menikah

dengan orang di luar suku mereka. Hal inilah yang menyebabkan mudarnya regenerasi budaya mereka saat ini. Data di lapangan menunjukkan umumnya generasi muda di Tanjung Solok dan Kualatungkal tidak menggunakan bahasa Duano dalam kesehariannya. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa Melayu yang umumnya digunakan masyarakat yang ada di lingkungannya (Wawancara Pak Asri, Ibu Bintang, Pak Idris, dan Ahmad Sayudi).

Dari segi pendidikan, Suku Duano masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat pendidikan anggota suku ini. Dari wawancara dengan Suku Duano di Tanjung Solok dan Kualatungkal, tingkat pendidikan mereka paling tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Sementara itu di Kampung Nelayan dan Sungai Bela masih sedikit sekali Orang Duano yang menamatkan pendidikan di bangku kuliah. Rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka sangat percaya dengan Jampi, jimat, tangkal dan berobat ke dukun apabila ada anggota keluarganya yang sakit.





Gambar 13. Foto beberapa informan di Jambi  
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Ket: Pak Kelana, Idris, Asip (Kualatungkal), Pak Saleh, ibu May dan anaknya. (searah jarum jam)

## SIMPULAN

Tulisan ini mengungkapkan perubahan pola permukiman Orang Laut suku Duano di dua desa yakni Kampung Tanjung Solok dan Kampung Nelayan Provinsi Jambi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi perubahan pola permukiman dari permukiman di atas perahu dan selalu bergerak mengikuti peredaran ikan menjadi permukiman dalam rumah di desa (daratan). Dari segi pola permukiman tidak ada perbedaan antara kedua desa yakni sama-sama mengalami perubahan pemukiman yang menjauhkan mereka dari tempat sumber pencaharian di laut. Sejumlah adaptasi baru dilakukan oleh kedua kelompok masyarakat dua desa ini yakni adaptasi berkaitan dengan pola hubungan sosial, teknologi penangkapan ikan serta sistem pengolahan hasil laut yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Tingkat eksploitasi Suku Laut pada sumberdaya laut dan pesisir dilakukan secara intensif dan melanggar tatanan nilai sebelumnya. Jika pada tradisi lama mereka melarang merusak hutan *mangrove*, kini mereka

terbiasa merusak hutan *mangrove* untuk dijual atau kebutuhan permukiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L.Y. (1975). *The Kingdom of Johor 1641-1728*. Kuala Lumpur: OxfordUniversity Press.
- Chou, C. (2010). *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: the inalienable gift of territory*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Desma, Y. (2016). "Sejarah Perkembangan Suku Laut di Tanjung Gundap Kelurahan Tembesi Kecamatan Sagulung Batam Tahun 1982-2012". *Historia*. 1 (2): 139,152.
- Elfemi, N. (2013). "Sasi, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus: Masyarakat Suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara". *Jurnal Pelangi*. 6 (1): 23-30.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haryono. (2017). *Sejarah Bangsa Orang Laut dan Dialek Bahasa Bangsa Orang Laut Pada Suku/Orang Laut (Desin Dolak)*. Paper pada Seminar Budaya Bahari Dinas Kebudayaan Riau 27 Nopember 2017.
- Jailani, S dan Nurung, H.M. (2010). "Minat Komunitas Suku Laut di Kualatungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Terhadap Pendidikan Keagamaan". *Media Akademika*. 25 (3): 239-257.
- Kähler, H. (1960). *Ethnographische und linguistische Studien über die Orang Darat, Orang Akit, Orang Laut, und Orang Utan im Riau-Archipel und auf den Inseln an der Ostküste von Sumatra*. Berlin: Verlag von Dietrich Reimar.
- Lapian, A.B. (2009). *Orang Laut-Bajak Laut-Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. (1997). "Orang Suku Laut Ethnicity and Acculturation". *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. 153 (4): 577-604.
- P., K.M. (2010). "Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis". *Antropologi Indonesia*. 31 (3): 224-239.
- Rahmawati, A. (2014). "Kehidupan Suku Laut di Batam: Sebuah Fenomena Kebijakan Pembangunan di Pulau Bertam Kota Batam". *Social Work Journal*. 4 (1): 1-12.
- Rohana, S. (2017). *Orang (Suku) Laut Kepulauan Riau: Mengarungi Lautan Perubahan*. Paper pada Seminar Budaya Bahari Dinas Kebudayaan Riau 27 Nopember 2017.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sopher, D. (1977). *The Sea Nomads: A Study of the Maritime Boat people of Southeast Asia*. Singapore: National Museum Publication.
- Spradley, J. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wie, V. (2017). *Penduduk Asli Dalam Lingkungan yang Selalu Berubah Sejak Zaman Es Hingga Kini*. Paper pada Seminar Budaya Bahari Dinas Kebudayaan Riau 27 Nopember 2017.
- Zacot, F.R. (2008). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut: Pengalaman Seorang Antropolog*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan *Ecole francaised'Extrme-Orient*.